

Reversed Agenda Setting

Kehadiran internet dan media digital banyak mengubah konsep dan teori komunikasi. Weimann & Brosius (2016) membuat ulasan yang menarik mengenai bagaimana asumsi teori agenda setting berubah di era internet. Perubahan tersebut, oleh Weimann & Brosius ditandai oleh tiga asumsi pokok teori agenda setting yang tidak lagi relevan di era internet. Pertama, media memilih isu tertentu untuk dihadirkan kepada khalayak. Teori agenda setting didasarkan pada pandangan bahwa media lah yang akan memilih isu-isu penting untuk dihadirkan kepada publik. Asumsi ini tidak lagi relevan di era internet. Pada era internet, yang terjadi justru bisa sebaliknya di mana isu-isu penting justru dibuat dan dihadirkan oleh publik. Kita bisa lihat bagaimana media mengangkat isu-isu yang viral di media sosial, atau mengangkat isu yang banyak diperbincangkan oleh pengguna media *online*. Kedua, publik tergantung kepada media (tradisional) dalam menentukan isu yang dipandang penting. Asumsi ini juga tidak relevan di era internet. Pada era internet, individu bisa memilih informasi apa yang penting bagi dirinya tanpa harus tergantung kepada isu atau agenda yang disediakan oleh media. Ketiga, ada hubungan langsung antara isu yang dipandang penting oleh media (agenda media) dengan isu yang dinilai penting oleh publik (agenda publik). Pada era internet, asumsi juga tidak lagi relevan. Dengan aneka sumber informasi baik lewat media *online* ataupun media sosial, individu bisa menentukan sendiri isu yang penting bagi dirinya.

Salah satu bentuk dari perubahan agenda setting di era internet ini adalah lahirnya konsep "*reversed agenda setting*". Konsep *reversed agenda setting* pertama kali diperkenalkan oleh Kim and Lee (2006). Mereka menggambarkan bagaimana opini individu di internet bisa menjadi agenda media dan kemudian agenda setting. Berbeda dengan teori agenda setting tradisional di mana isu dibentuk oleh media, pada *reversed agenda setting*, justru publik lah yang membentuk agenda. Ini terjadi lewat tiga proses, yakni *agenda-ripping* (tahap awal ketika seorang pengguna internet mengungkapkan opininya di internet); opini individu tersebut mendapat sambutan dari pengguna internet lain dan terakhir terjadi

penyebaran popularitas topik dari *online* (internet) ke *offline*. Pada tahap ini, media tradisional mengangkat topik ini dalam liputan mereka sehingga menjadi agenda media yang dominan.

Jurnal Komunikasi Indonesia (JKI) edisi ini akan mengangkat topik seputar fenomena *reversed agenda setting*. Maybi Prabowo & Irwansyah mengulas topik mengenai pengaruh *trending topics* politik pada media sosial Twitter dan haluan politik pemilik terhadap durasi berita-berita politik di televisi berita. Penelitian ini mendapati hubungan korelasional di antara peringkat *trending topics* politik di Twitter dan durasi berita-berita yang mengulas topik politik *trending* di televisi. Muhamad Bayu Cahya & Pinckey Triputra mengkaji mengenai internet *meme*. Lewat *meme*, khalayak aktif dalam mengubah dan menciptakan kembali berita atau informasi yang diterima.

Selain topik soal *reversed agenda setting*, JKI edisi ini juga mengangkat topik lain. Tourmalina Tri Nugrahenny mengkaji mekanisme Tanda di balik hiperrealitas tren hijab. Studi ini secara kritis menyingkap mekanisme tanda yang terjadi di balik terbentuknya sebuah hiperrealitas, khususnya pada tren mode hijab. Menurut Nugrahenny, fenomen ahijab di Indonesia menjadi hiperril, dengan representasi makna yang juga terus-menerus berubah hingga menjadi hiperrealitas. Hijab kemudian 'menggantikan' jilbab, sekaligus memutus hubungan dengan realitas jilbab sebelumnya. Rikha Handayani menulis artikel mengenai gaya komunikasi dan kepemimpinan dalam menangani krisis. Tulisan ini memberikan penjelasan tentang bagaimana seorang pemimpin dari dua periode kepemimpinan yang berbeda menangani krisis organisasi ketika terdapat perbedaan situasi, kondisi, serta dasar hukum yang berlaku. Sementara tulisan Roswita Oktavianti mengungkap bagaimana perubahan reportase jurnalis dari sudut pandang jurnalis di lingkungan terdekat Presiden atau jurnalis kepresidenan pada dua era pemerintahan, Presiden Soeharto dan Presiden Joko Widodo.

Pinckey Triputra
Ketua Penyunting